

## PELATIHAN PENCATATAN USAHATANI PADA PETANI DI DESA PENFUI TIMUR, KABUPATEN KUPANG

**Ayu Fitriani\*, Paulus Un, Kiki Windian, Anggun Safitri**  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana  
\*Email: ayu\_fitriani@staf.undana.ac.id

Naskah diterima: 29-01-2026, disetujui: 14-04-2026, diterbitkan: 10-05-2026  
DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11505>

**Abstrak** - Petani di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, menghadapi kendala serius dalam pengembangan usahatani karena tidak mempraktikkan pembukuan yang sistematis. Ketiadaan pencatatan keuangan ini menyebabkan ketidakmampuan untuk mengukur biaya produksi dan laba secara akurat, serta menghambat evaluasi kinerja dan akses permodalan. Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pelatihan pembukuan kepada 30 petani. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang meliputi penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan. Efektivitas program diukur melalui *pre-test* dan *post-test* yang menilai pemahaman konsep, frekuensi pencatatan, keyakinan dalam menghitung laba, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta persepsi terhadap pentingnya pembukuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Persentase petani yang "Sangat Paham" konsep pembukuan melonjak dari 6,7% menjadi 46,7%, dan yang "Sangat Yakin" dapat mengetahui keuntungan usahanya meningkat dari 16,7% menjadi 60,0%. Pelatihan ini berhasil menanamkan pengetahuan dan keterampilan fundamental yang diharapkan dapat mendorong petani untuk menerapkan pencatatan keuangan secara mandiri demi meningkatkan manajemen dan keberlanjutan usahatani mereka.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan, Manajemen Usahatani, Pembukuan Usahatani

### LATAR BELAKANG

Meskipun sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, petani skala kecil seringkali menghadapi kendala dalam mengelola usahatannya sebagai entitas bisnis yang profesional dan berkelanjutan. Kondisi ini juga tecermin di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, sebuah sentra pertanian potensial di Nusa Tenggara Timur yang mayoritas penduduknya bergantung pada usahatani tanaman pangan seperti padi, jagung, dan hortikultura.

Studi pendahuluan melalui observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok tani serta perangkat desa mengidentifikasi permasalahan mendasar dalam manajemen keuangan di lokasi tersebut. Permasalahan utama adalah mayoritas petani belum melakukan pencatatan atau pembukuan usahatani secara sistematis. Kondisi serupa

juga ditemukan pada skala yang lebih luas di Kota Kupang, di mana banyak pelaku agroindustri tidak menerapkan pencatatan keuangan secara terorganisir (Fitriani et al., 2019). Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas petani, jika melakukan pencatatan, masih melakukannya secara manual dan tidak lengkap (Bahua, 2023). Masalah ini diperparah dengan belum terpisahnya keuangan usahatani dari keuangan rumah tangga. Akibatnya, petani kesulitan dalam mengidentifikasi total biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan bersih, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam melakukan evaluasi kinerja, perencanaan investasi, dan akses terhadap permodalan (Ahearn et al., 2018; Basir et al., 2024; Fitriani et al., 2019; Rwigamba & Gathiru, 2024). Faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai akar permasalahan meliputi rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses terhadap

pelatihan manajemen, dan belum terbentuknya budaya pencatatan.

Permasalahan ini sejalan dengan berbagai temuan literatur di negara berkembang. Studi menunjukkan bahwa ketiadaan pembukuan menjadi penghambat utama dalam transformasi usahatani menuju arah yang lebih profesional (Chen et al., 2022; Hooper et al., 2008). Sebaliknya, praktik pencatatan keuangan yang baik terbukti secara signifikan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan, produktivitas, dan pendapatan petani (Ainebyoona et al., 2024; Rwigamba & Gathiru, 2024; Singh, 2024). Lebih lanjut, kegagalan memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga berdampak negatif pada efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha (Ainebyoona et al., 2024; Azim et al., 2024).

Berdasarkan identifikasi masalah dan urgensi yang didukung oleh literatur tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai sebuah intervensi. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi petani dalam pembukuan usahatani melalui transfer pengetahuan dan pelatihan keterampilan praktis. Secara spesifik, program ini bertujuan agar petani: (1) memahami dan mampu menyusun pembukuan usahatani sederhana secara mandiri, dan (2) mampu menerapkan disiplin pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Melalui intervensi ini, diharapkan dapat terbangun fondasi budaya pencatatan keuangan yang akan mendukung keberlanjutan dan profesionalisme usahatani di Desa Penfui Timur.

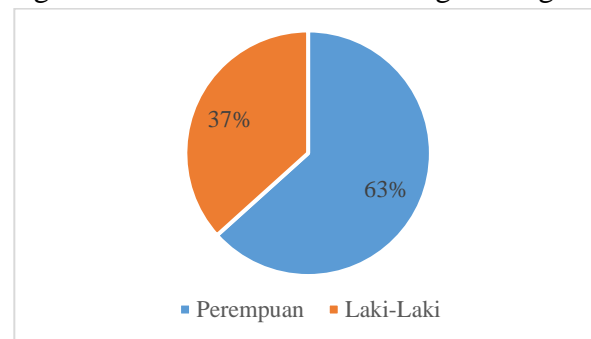
## **METODE PELAKSANAAN**

### **Lokasi, Waktu, dan Partisipan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini

dipilih karena sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, terutama petani hortikultura seperti sayuran dan cabai, serta petani padi ladang. Kelompok petani ini membutuhkan peningkatan kapasitas dalam hal pembukuan atau pencatatan usahatani untuk mendukung pengelolaan usaha tani yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dimulai pada bulan Juni 2025 dan berakhir pada Juli 2025. Partisipan dalam kegiatan ini berjumlah 30 orang petani yang merupakan anggota kelompok tani di Desa Penfui Timur. Mereka berada dalam rentang usia 25 hingga 70 tahun, dengan mayoritas peserta adalah perempuan (lihat Gambar 1). Seluruh peserta merupakan petani aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan usahatani di lahan masing-masing.



**Gambar 1.** Peserta Pelatihan Berdasarkan Gender

### **Bahan dan Alat**

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh berbagai bahan dan alat yang telah disiapkan untuk memastikan kelancaran proses pelatihan dan evaluasi. Bahan utama yang digunakan mencakup 30 eksemplar modul materi mengenai pembukuan usahatani sederhana yang berfungsi sebagai bahan ajar, serta lembar pencatatan usahatani yang secara khusus disediakan untuk sesi praktik langsung pengisian pembukuan oleh para peserta. Alat pendukung lainnya meliputi alat tulis yang dibagikan kepada peserta dan tim pelaksana, serta karton manila yang dimanfaatkan sebagai media visual untuk memperjelas materi selama

sesi penyuluhan. Untuk keperluan evaluasi program, digunakan instrumen berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang dirancang untuk melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan, sehingga mereka dapat memahami manfaat dan mampu menerapkan pencatatan usahatani secara mandiri (Singh, 2024). Tahapan kegiatan diawali dengan fase persiapan yang mencakup penyusunan materi pelatihan dan pengembangan format pembukuan sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan petani, mengingat banyak dari mereka mengalami kesulitan dengan format yang terlalu rumit (Argilés & Slof, 2001). Selanjutnya, dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi secara mendalam kebutuhan, kendala, serta preferensi peserta terkait sistem pencatatan.

Sebelum pelatihan ini dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai pembukuan usahatani (Singh, 2024). Puncak kegiatan adalah sesi pelatihan dan praktik, di mana tim pelaksana menyampaikan materi teori mengenai konsep dasar, manfaat, dan cara pembuatan pembukuan, termasuk pembahasan tentang jenis biaya produksi (tetap dan variabel), serta rumus perhitungan penerimaan, pendapatan, dan keuntungan (Basir et al., 2024). Kegiatan ini diikuti dengan praktik langsung pengisian format pembukuan sederhana sebagai bentuk pelatihan berbasis praktik yang terbukti meningkatkan pemahaman peserta (Basir et al., 2024; Singh, 2024).

Setelah itu, program dilanjutkan dengan tahap pendampingan melalui kunjungan lapangan untuk memantau penerapan praktik pencatatan oleh peserta dan memberikan umpan balik langsung (Basir et al., 2024). Sebagai tahap akhir, dilaksanakan *post-test* dan evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dicapai peserta.

Seluruh data yang terkumpul dari kuesioner *pre-test* dan *post-test* diolah menggunakan Microsoft Excel. Hasilnya kemudian ditampilkan dalam bentuk grafik dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan tahap sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar pembukuan usahatani serta urgensinya dalam mendukung keberlanjutan usaha tani. Materi sosialisasi mencakup penjelasan mengenai manfaat pencatatan keuangan yang sistematis, seperti kemudahan dalam mengidentifikasi biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan usaha tani (Poppe et al., 2022, 2023). Selain itu, sesi ini menjadi forum diskusi interaktif terkait tantangan yang dihadapi petani dalam pengelolaan keuangan, termasuk kebiasaan mencampuradukkan keuangan pribadi dan usaha.



Gambar 2. Proses Sosialisasi Pentingnya Pencatatan Usahatani

Penekanan juga diberikan pada pentingnya integrasi data keuangan dan keberlanjutan lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis data (Poppe et al., 2024). Namun demikian, kesiapan petani dalam mengadopsi teknologi digital dan sistem informasi yang terintegrasi masih menjadi tantangan, terutama jika tidak disertai dengan dukungan sistem yang efisien (Vrolijk & Poppe, 2021). Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, menunjukkan adanya ketertarikan dan kebutuhan nyata terhadap topik yang disampaikan.



**Gambar 3.** Peserta pelatihan yang terdiri dari petani setempat

### Pelatihan

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan yang lebih intensif dan praktis. Materi pelatihan mencakup langkah-langkah detail dalam membuat pembukuan usahatani sederhana, termasuk cara mencatat penerimaan, pengeluaran, serta metode perhitungan keuntungan. Peserta diajarkan untuk memisahkan secara jelas antara keuangan rumah tangga dan keuangan usahatani, sebuah praktik yang ditekankan dalam banyak studi sebagai kunci akurasi laporan keuangan (Suryandari et al., 2021). Pelatihan ini juga dilengkapi dengan praktik langsung pengisian format pembukuan yang telah disiapkan. Metode praktik langsung ini

terbukti efektif untuk memastikan petani dapat menerapkan materi secara riil dan meningkatkan keterampilan mereka secara signifikan (Indahyani et al., 2023).

### Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau sejauh mana petani telah menerapkan pencatatan usahatani yang telah dilatih. Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan dan diskusi untuk mengetahui perkembangan implementasi pembukuan oleh masing-masing peserta. Tahap ini juga mencakup pengumpulan data melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan pertanyaan yang mencakup aspek pengetahuan, kebiasaan/praktik, keyakinan, manajemen keuangan, serta persepsi terhadap pentingnya pembukuan/pencatatan usahatani. Sebanyak 30 peserta yang merupakan anggota kelompok tani Desa Penfui Timur berpartisipasi dalam tes ini. Hasil *pre-test* dan *post-test* ini menjadi dasar evaluasi sejauh mana pelatihan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan pencatatan usahatani.



**Gambar 4:** Proses Pelatihan Praktis Pencatatan Usahatani

Berikut adalah daftar pertanyaan dan aspek yang dinilai dalam *pre-test* dan *post-test* yang digunakan:

**Tabel 1.** Pertanyaan *Pre-test/Post-test* dan Aspek yang Dinilai

Pertanyaan	Aspek yang Dinilai
Seberapa paham Anda tentang arti dan fungsi dasar pembukuan/pencatatan usahatani?	Pengetahuan
Seberapa sering Anda melakukan pencatatan keuangan usahatani secara rutin setiap ada transaksi?	Kebiasaan/Praktik
Seberapa yakin Anda bahwa dengan pembukuan/pencatatan, Anda dapat mengetahui keuntungan usaha tani Anda dengan pasti?	Keyakinan
Apakah keuangan rumah tangga Anda sudah terpisah dari keuangan usahatani?	Manajemen keuangan
Menurut Anda, seberapa penting pembukuan/pencatatan usahatani untuk pengembangan usaha tani Anda ke depan?	Persepsi terhadap pentingnya pencatatan

### Keberlanjutan Program

Untuk memastikan dampak jangka panjang, strategi keberlanjutan program dirancang dengan fokus pada tiga pilar utama: pemberdayaan internal, dukungan eksternal, serta perbaikan dan penyebaran inovasi secara berkelanjutan. Pertama, pemberdayaan internal diupayakan dengan menyediakan format pembukuan sederhana yang dapat diperbanyak dan digunakan secara terus-menerus oleh petani. Untuk memperkuat kapasitas kelompok, akan ditunjuk seorang koordinator sebagai pendamping internal yang bertugas melanjutkan pembinaan dan menjadi pusat rujukan bagi anggota lainnya. Kedua, dukungan eksternal akan tetap tersedia. Tim pengurus

berkomitmen untuk memberikan pendampingan lanjutan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan mitra di masa mendatang. Selain itu, akan dijajaki kolaborasi strategis dengan pemangku kepentingan terkait, seperti dinas pertanian atau lembaga keuangan, untuk menyebarluaskan inovasi ini dan memperkuat ekosistem pendukung. Ketiga, program ini dirancang untuk terus berkembang. Perbaikan metode pembukuan akan dilakukan secara iteratif berdasarkan umpan balik dari pengguna untuk menyempurnakan aspek pelaksanaan, analisis, dan penanganan kendala. Peningkatan pelatihan teknis di masa depan juga menjadi agenda untuk mengoptimalkan penerapan. Kesadaran akan kompleksitas tantangan di lapangan menjadi landasan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan efisien ke depannya.

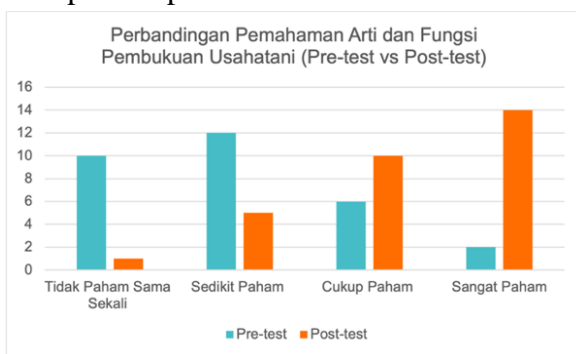
### Analisis Hasil Kegiatan

Untuk mengukur dampak konkret dari pelatihan yang telah dilaksanakan, tim pengabdian melakukan analisis komparatif terhadap data *pre-test* dan *post-test* dari 30 peserta. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan, keyakinan, serta mengubah perilaku petani dalam mengelola keuangan usahatani mereka. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase untuk menggambarkan distribusi jawaban peserta pada setiap kategori sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil perbandingan ini digunakan untuk menilai perubahan yang terjadi pada masing-masing indikator yang dinilai. Temuan dari analisis ini disajikan secara rinci pada sub-bab berikut untuk setiap aspek yang diukur.

#### 1. Pemahaman Arti dan Fungsi Dasar Pencatatan Usahatani

Pelatihan ini terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman petani mengenai

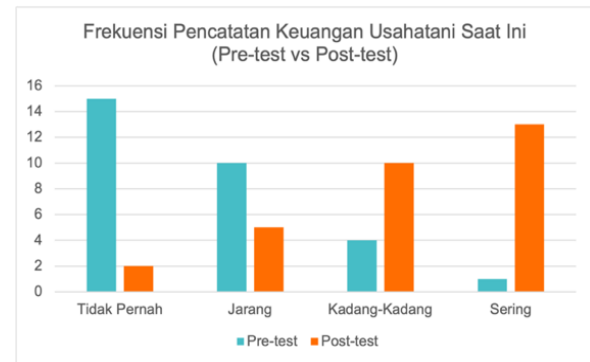
arti dan fungsi dasar pembukuan usahatani. Analisis pada Soal 1 menunjukkan lonjakan persentase peserta yang "Sangat Paham", dari hanya 6.7% pada *pre-test* menjadi 46.7% pada *post-test*. Sebaliknya, terjadi penurunan drastis pada kategori "Tidak Paham Sama Sekali", dari 33.3% sebelum pelatihan menjadi hanya 3.3% sesudahnya. Perubahan ini sangat berarti, mengingat pada kondisi awal mayoritas peserta (73.3%) memiliki tingkat pemahaman yang rendah, sehingga temuan ini mengonfirmasi efektivitas program dalam menanamkan konsep dasar pembukuan.



**Gambar 5.** Grafik Perbandingan Pemahaman Arti dan Fungsi Dasar Pembukuan Usahatani (Pre-test vs Post-test)

## 2. Frekuensi Pencatatan Keuangan Usahatani Saat Ini

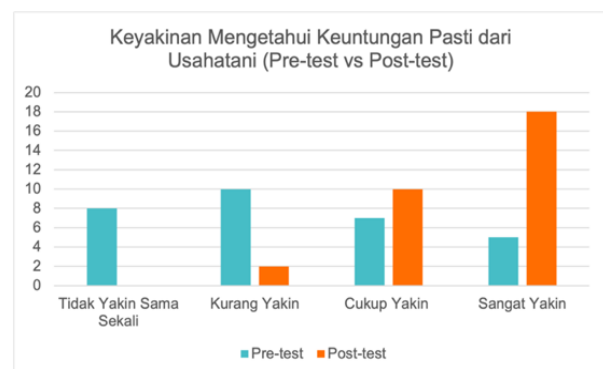
Pada kondisi awal, praktik pencatatan keuangan usahatani hampir tidak ada di kalangan peserta, di mana data *pre-test* mengonfirmasi bahwa 83.3% petani mengaku "Tidak Pernah" (50.0%) atau "Jarang" (33.3%) mencatat transaksi. Pelatihan ini berhasil menjadi katalisator perubahan perilaku. Pasca-pelatihan, terjadi lonjakan niat untuk melakukan pencatatan secara rutin, dengan persentase yang menyatakan akan "Sering" mencatat meningkat lebih dari sepuluh kali lipat (dari 3.3% menjadi 43.3%). Pergeseran ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berhasil menumbuhkan motivasi internal petani untuk mulai mempraktikkan manajemen keuangan yang lebih baik.



**Gambar 6.** Grafik Perbandingan Frekuensi Pencatatan Keuangan Usahatani (Pre-test vs Post-test)

## 3. Keyakinan Mengetahui Keuntungan Pasti dari Usahatani

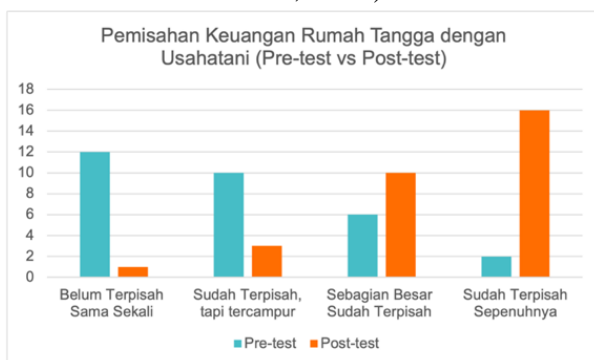
Program ini berhasil mengubah keraguan petani menjadi keyakinan yang kuat terkait kemampuan mereka mengukur keuntungan. Sebelum pelatihan, mayoritas petani (60.0%) diliputi ketidakpastian, namun kondisi ini berbalik total pasca-pelatihan. Terjadi transformasi dramatis di mana kini 60.0% peserta merasa "Sangat Yakin", sebuah peningkatan signifikan dari hanya 16.7% sebelumnya. Yang lebih mengesankan, perasaan "Tidak Yakin Sama Sekali" berhasil dihilangkan sepenuhnya (dari 26.7% menjadi 0%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memberdayakan petani dengan kepercayaan diri untuk mengukur keberhasilan finansial usaha mereka.



**Gambar 7.** Grafik Perbandingan Keyakinan Mengetahui Keuntungan Pasti Usahatani (Pre-test vs Post-test)

#### 4. Pemisahan Keuangan Rumah Tangga dengan Usahatani

Pemisahan keuangan usaha dan pribadi merupakan prinsip dasar dalam manajemen keuangan yang sangat penting untuk menilai kinerja usaha secara objektif. Sebelum pelatihan, praktik ini belum menjadi kebiasaan umum di kalangan petani, sebagaimana ditunjukkan oleh data yang menunjukkan bahwa 73,3% peserta masih mencampur keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan—mayoritas peserta (53,3%) menyatakan bahwa keuangannya kini “Sudah Terpisah Sepenuhnya,” dibandingkan hanya 6,7% sebelum pelatihan. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan program dalam menanamkan disiplin pencatatan yang mendasar. Hal ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pemisahan keuangan merupakan fondasi penting bagi praktik pembukuan yang lebih baik dan akurat dalam usaha kecil (Andarsari & Dura, 2018, dikutip dalam Wulandari et al., 2023).

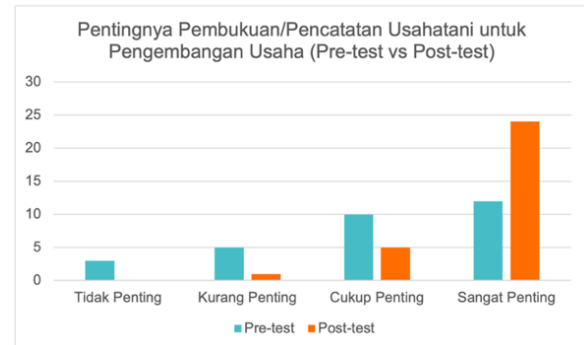


**Gambar 8.** Grafik Perbandingan Tingkat Pemisahan Keuangan Rumah Tangga dan Usahatani (Pre-test vs Post-test)

#### 5. Pentingnya Pembukuan/Pencatatan Usahatani untuk Pengembangan Usaha

Pada awalnya, tidak semua petani melihat nilai strategis pembukuan, di mana data *pre-test* menunjukkan 26,7% peserta menganggapnya "Tidak Penting" atau "Kurang Penting". Namun, program pelatihan berhasil memicu

pergeseran *mindset* yang fundamental. Setelah program berakhir, terjadi konsolidasi persepsi positif yang sangat kuat: mayoritas mutlak petani (80,0%) kini sepakat bahwa pembukuan "Sangat Penting" untuk pengembangan usaha mereka. Perubahan cara pandang ini mencerminkan kesadaran baru bahwa pencatatan transaksi yang disiplin merupakan kunci untuk pengambilan keputusan dan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.



**Gambar 9.** Grafik Perbandingan Persepsi Pentingnya Pembukuan untuk Pengembangan Usaha (Pre-test vs Post-test)

#### Dampak Keseluruhan Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam pengetahuan, motivasi, dan pemahaman petani terhadap pembukuan usahatani. Perubahan persentase jawaban dari kategori negatif ke positif pada kelima soal mencerminkan keberhasilan kegiatan pengabdian dalam mentransfer ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kelompok tani di Desa Penfui Timur. Tingginya antusiasme dan motivasi petani untuk menerapkan pembukuan secara mandiri menjadi indikator positif dari keberhasilan transfer ilmu (Yogatama et al., 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dapat menjadi katalisator perubahan, sejalan dengan contoh gerakan petani di India, yang berhasil berkat adanya solidaritas komunal yang kuat dan pemanfaatan media

independen untuk melawan struktur yang mapan. Dalam *Farming the Revolution*, gerakan petani tersebut membuktikan bahwa ketika komunitas bersatu untuk tujuan bersama, mereka dapat mencapai perubahan kebijakan yang signifikan (Fitriani, 2025).

Peningkatan pengetahuan yang terjadi di Desa Penfui Timur diharapkan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat membantu petani meningkatkan kinerja keuangan mereka, sesuai dengan temuan Vanhuysse *et al.* (2021), yang mengaitkan praktik manajemen yang baik dengan kinerja finansial usaha tani. Peserta kegiatan pengabdian juga termotivasi untuk menerapkan pembukuan usahatani secara mandiri, yang pada gilirannya akan membantu mereka mengetahui total biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh.

Untuk memastikan keberlanjutan program, langkah-langkah strategis telah disiapkan. Penyediaan format pembukuan sederhana dan penunjukan koordinator kelompok sebagai pendamping internal merupakan praktik yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan stakeholder untuk menjaga keberlangsungan inovasi (Silva & Figueiredo, 2020). Rencana pendampingan lanjutan dan kolaborasi dengan berbagai pihak akan dilakukan untuk memastikan adopsi teknologi yang lebih optimal dan menyebarluaskan inovasi. Langkah-langkah ini didasarkan pada kesadaran bahwa keberlanjutan memerlukan evaluasi berkelanjutan dan adaptasi terhadap tantangan yang ada di lapangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembukuan usahatani di Desa Penfui Timur terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam mengelola keuangan usahatani secara lebih sistematis. Melalui

pendekatan partisipatif yang mengombinasikan penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan, terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman konsep pembukuan, frekuensi pencatatan transaksi, keyakinan dalam menghitung keuntungan, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta kesadaran akan pentingnya pembukuan bagi pengembangan usahatani. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan literasi keuangan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku petani menuju manajemen usahatani yang lebih profesional, akuntabel, dan berkelanjutan.

Berdasarkan capaian tersebut, disarankan agar petani menerapkan pembukuan usahatani secara konsisten dan berkelanjutan sebagai bagian dari kebiasaan rutin dalam mengelola usaha. Kelompok tani dan pemerintah desa diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program melalui pendampingan internal dan monitoring berkala. Selain itu, kegiatan serupa perlu direplikasi dan dikembangkan pada wilayah lain dengan menambahkan materi lanjutan seperti analisis kelayakan usaha, perencanaan keuangan, serta pengenalan sistem pencatatan berbasis digital sederhana. Sinergi dengan perguruan tinggi, dinas terkait, dan lembaga keuangan juga penting untuk memperluas dampak program, khususnya dalam meningkatkan akses permodalan dan pengembangan usahatani berbasis data keuangan yang akurat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mitra, khususnya kelompok tani di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kerja sama yang sangat baik selama seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan

pembukuan usahatani. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada para peserta yang telah meluangkan waktu, terbuka terhadap proses pembelajaran, serta berkomitmen untuk menerapkan pencatatan keuangan usahatani secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, M., Liang, K., & Goetz, S. (2018). Farm business financial performance in local foods value chains. *Agricultural Finance Review*, 78, 470–488.
- Ainebyoona, A., Jackson, T., & Mary, N. (2024). Financial Literacy and Financial Performance of Small and Medium Sized Enterprises in Kakoba Ward Mbarara City, Uganda. *International Journal For*
- Argilés, J., & Slof, E. (2001). New opportunities for farm accounting. *European Accounting Review*, 10, 361–383.
- Azim, R., Wang, Q., Sadiq, M., Zhou, X., Zhang, D., Zhao, X., Xu, Y., Sun, Y., Qi, W., Zhu, J., Liu, B., Gillani, S., & Ahmed, S. (2024). Exploring the Potential of Straw and Biochar Application on Soil Quality Indicators and Crop Yield in Semi-arid Regions. *Journal of Soil Science and Plant Nutrition*.
- Bahua, M. (2023). Financial Analysis and Recording Activities of Farmers on Corn Farming. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*.
- Basir, M., Buckmaster, D., Raturi, A., & Zhang, Y. (2024). From pen and paper to digital precision: a comprehensive review of on-farm recordkeeping. *Precision Agriculture*.
- Chen, Z., Meng, Q., Xu, R., Guo, X., & Cai, C. (2022). How rural financial credit affects family farm operating performance: An empirical investigation from rural China. *Journal of Rural Studies*.
- Fitriani, A. (2025). Farming the Revolution [Review of the movie Farming the Revolution by N. Jain & A. Basumatari]. *Environmental Communication*, 17(2), 145–150.
- Fitriani, A., Wiendiyati, W., & Bano, M. (2019). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA AGROINDUSTRI BERBASIS JAGUNG & KACANG TANAH. *Jurnal EXCELLENTIA*, 7(02), 168–174.
- Hooper, S., Ashton, D., Crooks, S., Mackinnon, D., Nicols, P., & Phillips, P. (2008). *Farm Financial Performance* (Number 14(3)).
- Indahyani, R., Maga, L., Irawan, H., & Lewonama, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Manajemen Usaha Tani Melalui Pelatihan Pembukuan Usaha Tani Di Kampung Koya Koso Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. *The Community Engagement Journal: The Commem*, 6(1), 52–58.
- Poppe, K., Vrolijk, H., & Bosloper, I. (2023). Integration of farm financial accounting and farm management information systems for better sustainability reporting. *Electronics*, 12(6), 1485.
- Poppe, K., Vrolijk, H., De Graaf, N., Van Dijk, R., Dillon, E., & Donnellan, T. (2022). Sustainability monitoring with robotic accounting—Integration of financial and environmental farm data. *Sustainability*, 14(11), 6756.
- Poppe, K., Vrolijk, H., & Van Asseldonk, M. (2024). Innovation in the farm office for smart sustainability reporting. *EuroChoices*, 23(1), 19–24.
- Rwigamba, F., & Gathiru, M. (2024). Financial Record Keeping and Sustainable Growth of Agribusiness Enterprises in Rwanda: A Case Study of Moozays Dairy and Crop Farm Limited. *African Journal of Empirical Research*.
- Silva, M., & Figueiredo, M. (2020). Practicing sustainability for responsible business in

supply chains. *Journal of Cleaner Production*, 251, 119621.

Singh, M. (2024). Accounting for a Farm Business: A Conceptual Study. *Contemporary Social Sciences*.

Suryandari, N., Javandira, C., Suryana, I., & Suparsa, I. (2021). Manajemen Pembukuan pada Petani di Desa Adat Anggabaya. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(2), 52–56.

Vanhuyse, F., Bailey, A., & Tranter, R. (2021). Management practices and the financial performance of farms. *Agricultural Finance Review*, 81(4), 546–563.

Vrolijk, H., & Poppe, K. (2021). Cost of extending the farm accountancy data network to the farm sustainability data network: Empirical evidence. *Sustainability*, 13(15), 8181.

Wulandari, E., Karyani, T., Ernah, & Alamsyah, R. T. P. (2023). What makes farmers record farm financial transactions? Empirical evidence from potato farmers in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 11(1), 19.

Yogatama, A., Hanif, R., Sidi, A., Anjaningrum, W., Cahyaningtyas, F., & Dura, J. (2024). Simple Bookkeeping Training at the Rembun Village Farmer Group, Dampit, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1313–1318.